

Dialog

Vol. 38, No. 1, Juni 2015

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

Pemimpin Umum

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D.

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

Wakil Pemimpin Redaksi

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

Sekretaris Redaksi

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI.

Mitra Bestari (Peer Review)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

Dewan Redaksi (Editorial Board)

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Antropologi Sosial)

Asep Saefulloh, M.A. (Filologi)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Dr. I. Nyoman Yoga Segara, M.Hum.(Antropologi Sosial)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Filsafat Sosial)

Dr. Lukmanul Hakim (Filsafat Sosial)

Redaktur Pelaksana

Dr. Fakhriati

Sekretariat Redaksi

Dra. Hj. Eva Nursari

Heny Lestari, S.Pd.

Abas Al-Jauhari, M.Si.

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

Sri Hendriani, S.Si.

Desain Grafis

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu Diantiningrum, S.Sos

ALAMAT REDAKSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

WEBSITE:

www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Edisi jurnal kali ini menampilkan beberapa tulisan yang beragam. Tulisan dalam jurnal ini dibuka dengan tulisan Gazi Saloom *Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia* yang menganalisis pola pikir atau ideologi dari para pelaku tindakan kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, kekerasan atas nama agama yang dimaksud adalah Islam. Oleh karena itulah, ideologi yang dikembangkan oleh para pelakunya adalah ideologi jihad yang mereka pahami sebagai bagian penting dari ajaran agama. Namun demikian, pemahaman tentang Jihad yang direalisasikan dalam tindakan kekerasan juga merupakan suatu proses pencarian jati diri ditengah maraknya tawaran-tawaran ideologi yang berkembang. Dalam artikelnya, Saloom menganalisis perubahan perilaku pelaku terorisme atas nama jihad Islam, dari orang biasa menjadi teroris memiliki kaitan yang amat erat dengan usaha pencarian identitas diri sang pelaku.

Artikel Muhamad Murtadho dengan judul *Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam* membahas tentang wisata religi yang mulai menjadi perhatian banyak masyarakat modern. Kasus dari artikel ini adalah kasus Bali yang telah menjadi bagian penting dari tempat-tempat wisata menarik di Indonesia. Bali selama bertahun-tahun menjadi daya tarik wisata di Indonesia karena keunikan alam dan suasana masyarakatnya yang amat *religious* Hindu. Namun pada akhir-akhir ini, pariwisata *religious* selain Hindu juga menjadi bagian yang menarik yang diangkat oleh penelitian ini. Menjadi menarik karena wisata *religious* yang diangkat adalah kelompok minoritas Islam di Bali. Murtadho menyoroti pentingnya memberikan perhatian pada potensi wisata non Hindu, dalam hal ini Islam, karena banyak wisatawan lokal yang datang ke Bali adalah wisatawan Muslim yang tentunya memiliki kebutuhan lain selain wisata seperti makanan halal dan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Oleh karena itulah, maka tulisan yang menyoroti tentang urgensi pengembangan pariwisata Islam di Bali menjadi penting, karena dua alasan. Pertama adalah pentingnya pengembangan wisata *religious* sebagai bagian dari wisata rohani dan jasmani dalam

pengembangan kebudayaan di Indonesia secara umum dan kebudayaan Islam di Indonesia secara khusus. Kedua adalah pengembangan usaha kuliner yang halal bagi umat Islam sebagai bagian penting dari kegiatan pariwisata, karena pengembangan pariwisata akan berjalan lancar apabila sarana dan prasarana yang tersedia memenuhi kebutuhan wisatawan, baik secara jasmani maupun rohani.

Masih berkaitan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, Zainal Abidin menyoroti keberadaan agama Sikh di Jabodetabek. Dalam artikelnya, Zainal Abidin memberikan gambaran tentang asal mula sejarah dan berkembangnya agama Sikh serta seluk beluk ajaran dan interaksi sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, hal yang amat penting dari analisis selanjutnya adalah tentang kebebasan untuk menjalankan keyakinan yang dianut oleh setiap pemeluk agama dan penghayat kepercayaan di Indonesia.

Tulisan Abdul Jalil yang bertajuk *Modal Sosial Pelaku Dalail Khairat* memberikan gambaran dan analisis tentang modal sosial para pelaku *Dalail Khairat* di pesantren Darul Falah KH. Ahmad Basyir Kudus. Dalam analisisnya Jalil memberikan gambaran pentingnya konsistensi dalam menjalankan amalan-amalan *religious* yang diberikan oleh sang kyai dalam kitab *Dalail Khairat* untuk mendapatkan kesuksesan dan keberkahan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, kajian Jalil befokus pada aspek ekonomi yang menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan mereka.

Artikel Suryani yang bertajuk *Kontribusi NU sebagai Organisasi Civil Society dalam Demokratisasi*, memberikan gambaran tentang urgensi peran NU sebagai suatu organisasi besar dalam pengembangan demokratisasi di Indonesia dan mengembangkan konsep *civil society* sebagai suatu cita-cita masyarakat Indonesia. Dalam analisisnya, Suryani berargumen bahwa para aktivis dan intelektual NU sesungguhnya memainkan peranan penting dalam mengembangkan wacana *civil society* sejak kemerdekaan, bahkan menurut Suryani mendahului organisasi dan massa pergerakan Islam lainnya.

Imam Muhlis dan Fathorrahman dalam tulisannya tentang *Interpretative Understanding terhadap Makna Simbol Al-Fatihah dalam Amaliah Tasharraful Fatihah pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta*, menekankan analisisnya tentang urgensi mengamalkan Al-Fatihah dalam lingkungan warga Nahdliyin (NU) di Kabupaten Bantul. Amaliah yang menekankan Al-Fatihah sebagai bacaan utama ini bertujuan meningkatkan aktivitas beribadah dengan ketulusan dan mengharapkan ridha Allah semata. Hal yang menarik dari kajian ini adalah usaha untuk tetap mengakomodir kebudayaan dan tradisi masyarakat tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

Tulisan selanjutnya adalah tentang *Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi Atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* oleh Cucu Nurhayati dan Hamka Hasan. Dalam tulisan ini, Nurhayati dan Hamka memberikan gambaran tentang representasi partai politik yang tercermin dalam perilaku politik mahasiswanya. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup signifikan tentang tidak adanya jaminan mahasiswa Islam pasti akan berafiliasi dengan partai Islam. Hal ini ditunjukkan dalam kasus civitas-civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah.

Saifudin Zuhri dalam tulisannya tentang *Kolaborasi Kultur dan Konsep Al-'Urf dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia* menekankan analisisnya pada dialog antara teks dan konteks. Dalam tulisannya Saifudin menyoroti pentingnya mulai membangun fikih dalam konteks keindonesiaan. Dalam tulisannya Saifudin Zuhri memberikan contoh dari para pemikir fikih sekaligus ulama Islam awal Indonesia seperti Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang menulis kitab fikih *Sabilul Muhtadin* serta gagasan-gagasan pengembangan fikih Indonesia dari pemikir-pemikir kontemporer semisal Gus Dur, Ali Yafie, dan lain-lain.

Tulisan selanjutnya dari Erlina Farida yang menyoroti dinamika *Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*. Dalam kajiannya, Farida menganalisis urgensi dan signifikansi munculnya madrasah unggulan sebagai sekolah agama produk dari Kementerian Agama yang tidak kalah bersaing dalam era global saat ini. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup

penting tentang perlunya merencanakan strategi yang jitu dalam pengembangan sekolah agama yang bermutu dan sanggup berkompetisi dalam dunia pendidikan di tanah air.

Tulisan akhir dari jurnal ini merupakan review buku karya Eriyanto yang ditulis oleh Ridwan Bustamam. Dalam ulasannya, Bustamam menekankan pentingnya metode paradigma (*framing*) yang menganalisis tentang peran dan strategi serta metode yang dikembangkan mass media dalam pemberitaannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam untuk melihat fenomena keagamaan yang dikaji dan aktor-aktor yang memainkan peranan penting dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat dengan isu-isu keagamaan. Hal ini menjadi penting untuk melihat bagaimana agama seringkali dijadikan alat oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan mereka baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Beberapa tulisan dalam edisi ini memberikan gambaran dan analisis tentang interaksi pemahaman keagamaan seseorang yang tidak pernah dapat lepas dari kedalaman pemahamannya tentang alam, manusia, lingkungan dan kondisi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itulah pemahaman tersebut akan memberikan pengaruh yang amat signifikan dalam tindakan seseorang. Dalam kasus Jihad misalnya, pemahaman tentang hubungan antara agama dan kebudayaan yang sempit akan memberikan pengaruh yang negatif pada seseorang untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Padahal tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah perintah agama namun interpretasi yang didukung oleh kekecewaan terhadap situasi sosial politik dan keagamaan yang tidak dipahaminya secara mendalam.

Oleh karena itulah, sesungguhnya pemahaman yang mendalam tentang agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi amat penting dalam memahami pluralitas yang menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam kasus Indonesia, pluralitas tersebut bukan hanya pada masalah etnis, namun juga pluralitas agama, sosial, budaya dan pemahaman akan agama itu sendiri. Dalam konteks Islam dan pluralitas di Indonesia, tulisan-tulisan dalam jurnal ini memberikan pesan bahwa pemahaman terhadap agama secara mendalam dalam

kaitannya dengan pluralitas kehidupan sosial akan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dalam konteks Indonesia, tulisan-tulisan di atas secara keseluruhan memberikan pesan yang penting untuk mendialogkan antara teks dan konteks, agar tidak terjatuh dalam ekstrimitas yang akan merugikan orang lain. Meskipun terdapat satu tulisan tentang agama Sikh di Indonesia, namun dalam konteks Indonesia, tulisan tersebut juga memberikan gambaran bahwa pemerintahan di Indonesia meskipun

mayoritasnya beragama Islam dan Kementerian Agamanya dipegang secara dominan oleh orang Islam, namun dalam pelaksanaannya, kementerian agama tetap memberikan ruang yang proporsional bagi kaum minoritas. Dalam konteks pengembangan kajian-kajian keagamaan, tulisan-tulisan tersebut di atas memberikan tantangan bagi kajian-kajian keagamaan selanjutnya untuk lebih mendalami kajian keagamaan dengan masalah-masalah kemanusiaan universal seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 38, No. 1, Juni 2015

GAZI SALOOM

Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia: 1-12

MUHAMAD MURTADHO

Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam: 13-28

ZAINAL ABIDIN

Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek: 29-40

ABDUL JALIL

Modal Sosial Pelaku *Dalail Khairat*: 41-50

SURYANI

Kontribusi NU sebagai Organisasi *Civil Society* dalam Demokratisasi: 51-64

IMAM MUHLIS DAN FATHORRAHMAN

Interpretative Understanding Terhadap Makna Simbol *Al-Fatihah* dalam Amaliah *Tasharraful Fatimah* pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta: 65-78

CUCU NURHAYATI DAN HAMKA HASAN

Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 79-92

SAIFUDIN ZUHRI

Kolaborasi Kultur dan Konsep *Al-'Urf* dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia: 93-102

ERLINA FARIDA

Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I: 103-118

BOOK REVIEW

RIDWAN BUSTAMAM

Mengenal Lebih Dekat Analisis Framing: 119-128

STRATEGI PENINGKATAN MUTU RINTISAN MADRASAH UNGGUL: STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA I

ERLINA FARIDA*

ABSTRAK

Kehadiran madrasah unggulan ikut mewarnai eksistensi madrasah di tanah air di kancah era modernisasi dan globalisasi saat ini. Keberadaan MTsN Yogyakarta I yang merupakan sekolah rintisan unggulan Kementerian Agama patut diacungi jempol karena madrasah ini menjadi salah satu indikator sekolah yang baik dan berpotensi untuk menjadi unggulan berdasarkan penilaian Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini mampu mengakomodir kepentingan masyarakat agar tertarik untuk mengamankan putra-putrinya di sekolah ini karena terdapat keunggulan pada pendidikan agama dan penanaman kebiasaan yang islami. Beragam strategi dilakukan oleh madrasah ini untuk mewujudkan madrasah unggul, mulai dari peningkatan mutu sumber daya manusia tenaga pendidik, kualitas pelayanan, budaya organisasi, sarana prasarana, inovasi kurikulum, dan pembelajaran, khususnya pengembangan kelas unggulan untuk mewujudkan keunggulannya.

KATA KUNCI:

Strategi, Peningkatan Mutu, Madrasah Unggul

ABSTRACT

The presence of exemplary madrasa colors the existence of madrassas in Indonesia in the midst of modernized and globalized era. The existence of MTsN Yogyakarta I as a featured pilot school by the Ministry of Religious Affairs is admirable due to its quality as an excellent school based on the assessment of the MoRA Yogyakarta Province. This madrasa is able to accommodate the parents' need to send their children to an excellent religious education and an excellent Islamic custom habituation. Various strategies have been undertaken by this madrasa to achieve a superior madrasa, such as: improving the quality educators, service quality, organizational culture, infrastructure, curriculum innovation and learning, especially the development of superior class to realize its excellence.

KEY WORDS:

Strategy, Quality Improvement, Exemplary Madrasa

A. PENDAHULUAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang muncul sejak masa klasik Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk

dan berkembangnya Islam di Indonesia. Budaya lembaga pendidikan Islam tersebut bersentuhan dengan pesantren (*setting* Indonesia) dan modernisasi pendidikan sekolah modern Belanda dan kebangkitan Muslim reformis secara bersama-sama mendorong berbagai perubahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Tidak ragu lagi, pencapaian pendidikan madrasah (MI, MTs, MA) dalam empat dasawarsa terakhir sangat fenomenal. Pencapaian paling utama dari segi

*) Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln.M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: erlinafarida999@gmail.com

**Naskah diterima Maret 2015, direvisi April 2015, disetujui untuk diterbitkan Mei 2015

hukum adalah pengakuan negara melalui Undang-Undang terhadap madrasah—melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dengan Undang-Undang ini, berarti secara legal formal madrasah tidak lagi marjinal dan terasing dari pendidikan nasional, karena regulasi ini telah memposisikan madrasah menjadi subsistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan komitmen global dalam upaya peningkatan pemerataan akses pendidikan. Akses pendidikan yang bermutu merupakan hak fundamental setiap warga negara yang tidak dibatasi oleh status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dan Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan di madrasah (sudah banyak contoh baik negeri maupun swasta) dalam perjalanan sejarahnya terbukti dengan kerja kerasnya mampu memperkuat daya saing dan mutu pendidikan madrasah di kancah pendidikan nasional. Model-model kelembagaan dan substansi pembelajaran madrasah bermunculan secara beragam merespon modernisasi. Perkembangan madrasah tersebut memberikan indikasi bahwa lembaga pendidikan Islam telah mengalami transformasi dan modernisasi sejalan dengan perubahan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan globalisasi. Akan tetapi tantangan yang dihadapi madrasah semakin kompleks dan berat, karena dunia madrasah juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan dan tendensi globalisasi. Oleh karena itu madrasah wajib meningkatkan mutunya untuk mencapai keunggulan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, Kementerian Agama RI telah melakukan langkah-langkah pengembangan pendidikan melalui tiga pilar, yaitu; 1) perluasan akses dan pemerataan pendidikan, 2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan, 3) penguatan tata kelola dan pencitraan publik. Kementerian Agama juga mengembangkan program Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), Madrasah Model, Madrasah Unggulan, Madrasah Terpadu, dan sebagainya.

Karenanya, saat ini tidak sedikit masyarakat Indonesia yang lebih mempercayai lembaga pendidikan madrasah daripada sekolah umum. Hal ini dikarenakan madrasah mempunyai keunggulan plus, yaitu kekuatan di pendidikan agama Islam yang menjadi berbeda dengan sekolah umum. Apalagi jika mengingat siswa MTs adalah siswa usia masih remaja yang sangat membutuhkan bimbingan pendidikan agama dari lingkungan sekolah, rumah, dan keluarganya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta merupakan rintisan Madrasah Tsanawiyah unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbeda dengan wilayah lain di Indonesia yang sudah punya Madrasah Tsanawiyah model atau unggulan, madrasah ini merupakan cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Negeri pertama yang akan dijadikan unggulan untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah di wilayah ini. Maksud dari madrasah rintisan unggulan yaitu madrasah ini terpilih sebagai rintisan MTs unggulan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan sejumlah indikator yaitu memiliki keunggulan sekolah plus keunggulan pesantren. Di satu sisi madrasah ini memiliki kualitas sebagai sekolah umum, di sisi lain, ia menjadi tempat untuk membangun kepribadian Islami pada siswa didiknya. Oleh sebab itu penting untuk diketahui seperti apa strategi yang digunakan oleh madrasah ini untuk meningkatkan mutu lembaganya, mengingat madrasah unggulan belum banyak di Indonesia sehingga pengalaman proses madrasah ini bisa menjadi inspirasi bagi MTs lain di Indonesia yang mayoritas kualitasnya masih kalah unggul dengan sekolah umum. Penelitian eksplorasi ini dilakukan pada tahun 2014.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi MTsN Yogyakarta I sebagai rintisan madrasah unggulan negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan mutu pendidikannya?
2. Apakekuatan, kelemahan, maupun peluang yang mempengaruhi peningkatan mutu madrasah?

Tujuan

1. Untuk mendapatkan data dan informasi terkait strategi MTsN Yogyakarta I dalam

- mengelola peningkatan mutu pendidikannya.
2. Untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang maupun tantangan yang mempengaruhi peningkatan mutu madrasah dengan analisis SWOT.

Kebermanfaatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. MTsN Yogyakarta I sebagai bahan refleksi dan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikannya.
2. Madrasah secara umum, sebagai bahan masukan, inspirasi, ataupun spirit untuk memperbaiki mutu madrasah.
3. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, sebagai bahan untuk menyusun konsep pengembangan madrasah unggulan maupun peningkatan mutu madrasah.
4. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Islam sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan mutu madrasah.

B. KERANGKA KONSEP

Strategi

Mintzberg dan Waters (2003) menyatakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Sedangkan Sudjana (2001) menyitir apa yang diungkapkan oleh Hardy, Langley, dan Rose bahwa strategi adalah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan suatu kegiatan.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa strategi adalah pola yang dengan sengaja direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun strategi yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi segala sesuatu yang direncanakan dan dilakukan oleh MTsN Yogyakarta I dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

Mutu

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menimbang bahwa Sistem Pendidikan Nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan

pembaharuan pendidikan secara terencana, tereserap dan berkesinambungan.

Perihal penjaminan mutu lembaga pendidikan juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 pada Bab XV, dimana setiap satuan pendidikan jalur formal maupun jalur non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, penjaminan mutu tersebut bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan).

Mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Joseph M. Juran 1993). Menurut Sallis, mutu adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, masih dalam buku yang sama Edward mengartikan mutu sebagai keunggulan (*excellence*) dengan alasan cocok dengan tujuan. Definisi lain mengatakan "*quality is often defined in term outcome to match a costumer satisfaction*". Dalam konteks mutu sekolah, kepuasan orang tua, masyarakat, pihak terkait (*stakeholder*) terhadap lulusan yang berkualitas dan pelayanan sekolah yang baik merupakan kata kunci sekolah yang diandalkan (Syafaruddin 2008).

Dari berbagai uraian di atas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud mutu ialah nilai moral terkait kualitas dengan kriteria persyaratan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Jadi dalam hal ini madrasah mempunyai konsep kualitas yang digunakan untuk memenuhi spesifikasi tertentu dan memuaskan pelanggan sesuai dengan kebutuhannya.

Madrasah Unggul

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan unggul adalah lebih tinggi, pandai, kuat, dan sebagainya daripada yang lain; terbaik; terutama. Sedangkan Keunggulan artinya keadaan unggul; kecakapan, kebaikan dan sebagainya yang lebih dari pada yang lain (Peter Salim dan Yenny Salim : 1991).

Secara ontologis, sekolah unggul dalam perspektif Departemen Pendidikan Nasional adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Untuk

mencapai keunggulan tersebut maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, dan sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut (Muhammad : 2009).

Dengan demikian sekolah/madrasah unggulan dapat didefinisikan sebagai sekolah yang dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya dengan mengarahkan semua komponennya untuk mencapai hasil lulusan yang lebih baik dan cakup daripada lulusan sekolah lainnya.

Sedangkan menurut Siti Nurhayati keunggulan madrasah bisa dikategorikan dalam keunggulan komparatif dan kompetitif. Dalam konteks lembaga pendidikan, keunggulan komparatif menekankan pada keunggulan kaitannya dengan sumber daya yang disediakan, dimiliki tanpa perlu adanya suatu upaya. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang timbul karena ada suatu upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Keunggulan kompetitif terkait dengan daya saing suatu produk yang relatif mapan sehingga mampu memasuki pasar tertentu dengan tingkat harga dan kualitas sesuai kebutuhan penggunaannya. Produk yang memiliki keunggulan kompetitif biasanya didukung oleh pelayanan memadai sehingga memiliki daya saing dibandingkan dengan produk yang berasal dari sumber lain. Keunggulan komparatif menekankan pada keunggulan kaitannya dengan sumber daya yang disediakan. Sedangkan keuntungan kompetitif bersandar pada penguasaan IPTEK dan informasi. Atas dasar pemahaman tersebut, yang dimaksud dengan 'keunggulan/*excellence*' pada istilah '*center for excellence*' adalah jenis keunggulan kompetitif, yaitu keunggulan yang diraih melalui suatu usaha. Maka yang dimaksud madrasah unggul adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki komponen unggul, yang tercermin pada sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa), sarana prasarana, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara terampil, memiliki kekokohan spiritual (iman dan/atau Islam), dan memiliki kepribadian akhlak mulia. Dalam konteks ini MTsN Yogyakarta I termasuk dalam kategori berkeunggulan kompetitif. Oleh karenanya

Kementerian Agama wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memilih sekolah ini sebagai rintisan Madrasah Tsanawiyah unggulan.

Bila sekolah mampu mengorientasikan tiga kecerdasan tersebut berarti madrasah unggul telah mengakomodasi dan mengarahkan sisi kemanusiaan peserta didik agar memiliki intelektualitas, spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, dan rasionalitas dalam kehidupannya, sehingga *output* yang dihasilkan akan mampu hidup serasi dan seimbang dengan lingkungan keluarga, anggota masyarakat, alam, dan juga dengan Tuhan.

Menurut Moedjirto, setidaknya dalam praktik dilapangan terdapat tiga tipe madrasah atau sekolah Islam unggulan. Pertama, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada anak cerdas. Kedua, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada fasilitas. Sekolah Islam atau madrasah semacam ini cenderung menawarkan fasilitas yang serba lengkap dan memadai untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Ketiga, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada iklim belajar. Tipe ini cenderung menekankan pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah/madrasah. Lembaga pendidikan dapat menerima dan mampu memproses siswa yang masuk (*input*) dengan prestasi rendah menjadi lulusan (*output*) yang bermutu tinggi. Tipe ketiga ini termasuk agak langka, karena harus bekerja ekstra keras untuk menghasilkan kualitas yang bagus (Agus Maemun dan Agus Zaenul Fitri : 2010). Untuk kategori ini MTsN Yogyakarta I termasuk dalam madrasah unggulan kelompok kedua dan ketiga.

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa sekolah Islam atau madrasah unggulan adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki komponen unggul, yang tercermin pada sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa), sarana prasarana, dan fasilitas pendukung lainnya untuk menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara terampil, memiliki kekokohan spiritual (iman dan/atau Islam), dan memiliki kepribadian akhlak mulia.

Berdasarkan Pasal 2 ayat (2) PP 19 Tahun 2005, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan dilakukan dalam tiga program terintegrasi, yaitu evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Dengan demikian, akreditasi

merupakan salah satu program atau kebijakan yang digunakan sebagai strategi penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan nasional. Dalam konteks ini, akreditasi merupakan sebuah “mantra” baru yang digunakan sebagai salah satu instrumen penilaian kelayakan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan dengan mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan.

Oleh karena itu, akreditasi mendapat perhatian serius pemerintah, termasuk Kementerian Agama dalam upaya meningkatkan mutu, daya saing, dan relevansi pendidikan Islam (madrasah) sesuai dengan SNP. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategik Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014 yang menetapkan bahwa pada tahun 2014 semua MI, MTs, dan MA harus telah diakreditasi oleh BAN-S/M dengan 50% memperoleh peringkat terakreditasi minimal B.

Dari berbagai definisi di atas bisa disimpulkan bahwa madrasah unggul adalah madrasah yang bisa menunjukkan ciri-ciri atau memenuhi kriteria keunggulan komparatif dan kompetitif, memenuhi akreditasi minimal B (otomatis memenuhi 8 standar SNP), berprestasi akademik maupun non akademik, unggul dari segi input, proses dan output siswa, berbudaya organisasi unggul, dan lain-lainnya. Dengan demikian madrasah unggulan dapat didefinisikan sekolah yang dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya dengan mengarahkan semua komponennya untuk mencapai hasil lulusan yang lebih baik dan cakup daripada lulusan sekolah lainnya.

Oleh karenanya yang dimaksud dengan strategi peningkatan mutu dalam judul penelitian ini adalah berbagai upaya yang dilakukan oleh MTsN Yogyakarta I untuk meningkatkan mutu agar dari rintisan madrasah unggul berhasil menjadi madrasah unggulan.

C. METODOLOGI

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau cara-cara pengukuran lainnya (Strauss dan Corbin 1990). Kemudian Glesne dan Peshkin menandakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan kata-kata melalui percakapan dengan sejumlah kecil orang, menghimpun berbagai dokumen dan mengobservasi perilaku (1992). Penelitian ini membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dengan responden atau sasaran penelitian. Dengan demikian akan lebih mudah memahami fenomena yang dideskripsikan dibandingkan jika istilah tersebut hanya didasarkan pada pandangan peneliti sendiri (Lincoln dan Guba 1995).

Beberapa pendapat di atas bisa digarisbawahi bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dilakukan melalui kontak langsung antara peneliti dan subyek terutama dengan menggunakan cara observasi, wawancara, studi dokumen sehingga diharapkan akan diperoleh informasi verbal dan non verbal yang diolah tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Pada penelitian ini subyek perilaku adalah pelaku yang bertugas dalam pengelolaan MTsN Yogyakarta I dan peneliti. Dalam hal ini yang berperan sebagai instrumen utama adalah kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan maupun siswa.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini dimensinya muncul dalam bentuk pengumpulan data dan informasi, berupa pernyataan lisan, observasi, dan deskripsi isi dokumen yang kemudian diolah menjadi satu hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat, wawancara, dan analisis dokumen (Moleong 2008). Hal ini bermaksud agar semakin banyak sumber data yang digunakan untuk memahami permasalahan sehingga temuan penelitian akan lebih bermakna dan dipercaya.

Untuk observasi peneliti melakukan pengamatan terlibat secara berkesinambungan dengan mengamati pelaksanaan pendidikan di madrasah untuk memperoleh gambaran umum

kegiatan proses pengelolaan madrasah. Kemudian wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, kepala tata usaha, wakil-wakil kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan siswa dengan cara wawancara personal dan FGD untuk menggali data dan informasi terkait strategi peningkatan mutu madrasah. Pengumpulan dokumentasi difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan madrasah, seperti prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, program kerja dan tata tertib madrasah.

Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen dicatat dan dianalisis. Proses pencatatan dilakukan secara bertahap mulai dari pencatatan awal, yaitu melakukan pencatatan selama pengamatan dan wawancara. Kemudian membuat *coding* sebagai petunjuk catatan yang diperoleh. Prosedur analisis berikutnya mencakup empat tahapan, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema yang dikaji lebih lanjut dengan teori yang relevan (Spradley 1990).

Triangulasi

Triangulasi adalah proses di dalam penelitian untuk dapat memantapkan/menguasai temuan penelitian yang dilakukan dengan metode yang sama, satu sumber yang sama atau satu pengamatan yang absah untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan antara data dokumen, wawancara maupun observasi dalam menganalisis dan selanjutnya untuk membuat kesimpulan (Michael Quinn Patton 1995).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I berdiri pada 16 Maret 1978. Dasar hukum pendiriannya adalah Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16/16 Maret 1978. MTsN Yogyakarta I merupakan pemisahan dari PGAN 6 Tahun Yogyakarta. Peserta didik pertama MTsN Yogyakarta I adalah para siswa yang pada saat itu berstatus sebagai siswa PGAN 6 Tahun Yogyakarta kelas I, II, dan III, kemudian beralih status menjadi siswa MTsN Yogyakarta I kelas I, II, dan III. Dalam perkembangan selanjutnya PGAN 6 Tahun Yogyakarta beralih status menjadi

MAN Yogyakarta III.

Kepemimpinan MTsN Yogyakarta I dalam beberapa tahun pertama masih dipegang oleh Kepala PGAN Yogyakarta. Baru pada 7 September 1982, MTsN Yogyakarta I memiliki kepala madrasah secara definitif. R. Dachri Roeslani Soenoewinoto, BA adalah Kepala MTsN Yogyakarta I yang pertama (7 September 1982 – 12 Agustus 1986). Bersama beberapa perintis lainnya seperti Hadi Suparto, BA, Drs. Suharto, Drs. Jamhadi, Sukohono, BA, terus berupaya membina dan memajukan MTsN Yogyakarta I. Jumlah kelas atau rombel pada saat itu ada sembilan. Tenaga pendidiknyanya semua berstatus guru PGAN Yogyakarta. Pada periode kepala madrasah yang kedua, Iskandar, seluruh tenaga pendidik sudah berstatus guru MTsN Yogyakarta I.

Dalam perjalanan sejarahnya, MTsN Yogyakarta I sampai sekarang telah dipimpin oleh tujuh kepala madrasah, dimana yang terakhir hingga saat ini masih menjabat sebagai kepala madrasah, yaitu Drs. H. Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd.I (26 Desember 2013 – sekarang).

Nama MTsN Yogyakarta I semakin dikenal oleh masyarakat luas. Semula, PSB (Penerimaan Siswa Baru) dilaksanakan dengan sistem jempot bola. Akhirnya masyarakat sendiri yang datang ke madrasah. Sejalan dengan meningkatnya animo masyarakat terhadap MTsN Yogyakarta I, pada tahun 1990-an MTsN Yogyakarta I menambah jumlah rombel menjadi 12 kelas. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2001/2002 menjadi 15 kelas. Berkat kerja keras seluruh warga madrasah, pada Mei 2012 oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman MTsN Yogyakarta I ditetapkan menjadi Madrasah Percontohan. Selanjutnya pada Desember 2012 ditunjuk sebagai Rintisan Madrasah Unggul melalui Surat Keputusan Kepala Kanwil Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6098 Tahun 2012. Setahun kemudian MTsN Yogyakarta I mendapat peringkat 1 pada penilaian Sekolah Adiwiyata Kabupaten Sleman, sehingga berhak mewakili untuk penilaian tingkat DIY.

Secara geografis, letak MTsN Yogyakarta I sangat strategis. Lokasinya dekat dengan jalan raya, Yogyakarta – Semarang, stasiun TVRI, serta berada di perbatasan wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Hal tersebut menjadikan

MTsN Yogyakarta I dikenal luas oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

Kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar MTsN Yogyakarta I sangat mendukung dan berkontribusi bagi kemajuan serta perkembangan madrasah. Lokasinya yang satu kompleks dengan MIN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III sangat mendukung bagi kerja sama antar madrasah.

Suasana madrasah sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Interaksi siswa, guru, dan pegawai antara MIN Yogyakarta I, MTsN Yogyakarta I, dan MAN Yogyakarta III sangat baik. Kerja sama antar ketiga madrasah sangat baik.

Aktivitas belajar siswa sangat tinggi. Hal ini dikarenakan madrasah menerapkan sistem *full day school*. Para siswa belajar di madrasah dari pukul 07.00 – 16.00. Suasana kelas yang ada di MTsN Yogyakarta I sangat representatif. Luas setiap ruang kelas 9 x 8m². Seluruh kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran, termasuk LCD proyektor.

Implementasi Visi dan Misi Madrasah: Mencetak Khalifah Pemakmur Bumi

Sesungguhnya Allah berkehendak manusia itu menjadi khalifah di bumi agar membawa kemanfaatan, kesejahteraan, keselamatan, kedamaian, kemakmuran, dan keberlangsungannya. Namun kenyataannya justru manusia hanya mengeksploitasi bumi untuk memenuhi nafsu sesaat tanpa memikirkan keberlangsungannya dan kepentingan makhluk atau manusia yang lain. Padahal Allah telah memberi petunjuk hidup berupa Al-Qur'an dan contoh manusia teladan utama. Dalam perilaku kehidupan masih belum ada keseimbangan antara alim dan sholeh. Idealnya seorang yang alim itu harusnya sholeh. Namun kenyataannya justru kebanyakan yang alim berperilaku dhalim, yang berperilaku sholeh tapi tidak alim (bodoh). Dari kenyataan itulah maka MTsN Yogyakarta I bermimpi bisa melahirkan generasi-generasi yang alim lagi sholeh melalui pendidikan yang komprehensif antara pengetahuan ilmiah, illahiah, dan implementasinya dalam bentuk amal nyata. Mimpi tersebut kemudian dituangkan menjadi visi MTsN Yogyakarta I yaitu "Madrasah Idaman".

Idaman, yang merupakan akronim intelek dunia akhirat bermanfaat sepanjang jaman. Visi ini terinspirasi dari Al-Qur'an surah Al-Qashash 77, "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam sedapat mungkin melahirkan generasi-generasi yang sholeh (utama) dalam segala bidang kehidupan. Seimbang antara kepentingan *hablu minallah dan hablu minanas*. Allah mencipta manusia bertugas sebagai khalifah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk menjalankan tugasnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mempersiapkan calon-calon kholifah harus menanamkan visi kepada peserta didik. Agar visi mudah diingat maka dibuat menjadi sebuah kata yang populer, melekat di hati setiap orang, yaitu IDAMAN.

Intelek dunia artinya menguasai ilmu-ilmu umum yang menjadi bekal dalam bermuamalat. Intelek akhirat artinya menguasai ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dasar menjalankan tugas kehidupan. Dengan kesepahaman bahwa kedua bekal tersebut tidak dapat terpisahkan dan berkonsekuensi di akhirat nanti, maka diharapkan membuka kesadaran untuk membuat diri selalu bisa berbuat kebaikan kepada sesama (amal sholeh) sampai badan tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan memahami visi tersebut lulusan madrasah selalu berusaha menjadikan dirinya bermanfaat bagi kebaikan orang lain.

Strategi Peningkatan Mutu Madrasah

Berikut ini berbagai strategi yang dilakukan oleh MTsN Yogyakarta I sebagai rintisan Madrasah Tsanawiyah unggulan untuk meningkatkan mutunya:

Strategi Input Siswa

Untuk mengawal ketercapaian visi madrasah dimulai dari awal penerimaan siswa baru, yaitu syarat menjadi calon siswa madrasah harus

sudah bisa baca Al-Qur'an, lulus tes psikologi, tes potensi akademik, dan tentunya nilai ujian juga harus tinggi. Setelah diterima semua siswa harus mengikuti program matrikulasi (*bridging course*) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan ilmu Pengetahuan Alam.

Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Selanjutnya dalam upaya untuk terus meningkatkan mutu lulusan, sejak kelas VII diadakan tambahan jam belajar untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan Fisika bagi siswa yang memerlukan. Setelah di kelas IX, untuk menghadapi Ujian Nasional diberikan jam tambahan belajar untuk semua mata pelajaran yang diujikan sejak semester pertama. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian prestasi diadakan tes uji coba (*try out*) sampai sekitar 10 kali. Hasil tes uji coba dijadikan bahan untuk mengetahui dan menindaklanjuti siswa yang kurang, juga untuk memaksimalkan prestasi siswa yang nilainya tinggi dengan memberi penghargaan.

Disamping itu juga diadakan program pendampingan siswa, dimana satu guru ditugasi mendampingi 15 siswa. Tugas guru pendamping adalah memberikan bimbingan, tempat curhat, memantau belajar dan pelaksanaan ibadah siswa, serta mengkomunikasikan dengan orang tua siswa.

Peningkatan mutu mata pelajaran agama dimulai sejak awal menjadi siswa baru harus mengikuti matrikulasi Baca Tulis Qur'an dan pelaksanaan ibadah praktis sehari-hari. Untuk mengembangkan bakat minat dalam bidang keagamaan diadakan *tahfidzul Qur'an*, seni baca Qur'an, *muhadatsah*, pidato/ceramah sesudah salat dhuha dan dhuhur oleh siswa.

Strategi Internalisasi Budaya Madrasah

Budaya adalah hal yang biasa dijadikan acuan oleh semua anggotanya dan memungkinkan untuk perubahan semua anggota organisasi (Diana C. Phesey 1998). Sedangkan Derek Torrington (1991) menyatakan bahwa budaya organisasi adalah karakteristik semangat dan kepercayaan yang dirasakan ada oleh semua anggota yang dinyatakan dalam wujud tata nilai dan norma berperilaku yang menyertainya alam kebiasaan-kebiasaan yang

dilakukan mereka. Oleh karenanya bisa dikatakan bahwa budaya organisasi adalah sekumpulan nilai yang ada dan diterima oleh anggotanya sebagai pedoman, dalam hal ini yang dimaksud organisasi adalah madrasah.

Setelah dibiasakan budaya berilmu dan beragama, di MTsN Yogyakarta I juga dikembangkan budaya mengawali belajar dengan salat dhuha, mendengarkan dan menghargai teman yang sedang menyampaikan ajaran agama (pidato), salat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an di masjid, budaya peduli pada lingkungan yang bersih dan indah, hemat listrik, dan hemat air. Juga dikembangkan budaya senyum, sapa, salam sesuai dengan moto madrasah "Madrasah Ramah dan Menghargai Hak-hak Anak". Guru dalam mengajar harus bersikap ramah juga menghargai pendapat, keinginan, kemauan, hak-hak anak untuk menyampaikan aspirasinya.

Strategi Pola Pelayanan

Madrasah adalah perusahaan jasa yang melayani siswa. Siswa adalah pelanggan luar pertama (*primary external customer*). Pelanggan akan terpuaskan apabila jasa/layanan dirasakan memuaskan. Menurut Edward Sallis (2003) antara *service* dengan *customer* harus terjadi hubungan yang baik sehingga memuaskan pelanggan. Oleh karenanya dalam rangka memberikan pelayanan yang memuaskan strategi pelayanan yang digunakan oleh MTsN Yogyakarta I adalah pola pelayanan dan pembelajaran yang ramah dan menghargai hak-hak anak ternyata berdampak positif terhadap akhlak dan prestasi siswa. Hal ini berimplikasi secara langsung pada animo masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anaknya di MTsN Yogyakarta I. Peningkatan animo masyarakat tidak hanya secara kuantitas tetapi juga kualitas, seperti nilai ujian tinggi dan latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua yang lebih baik.

Tabel 1
Nilai Ujian Nasional Siswa

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
NEM	20,05	21,15	22,5	24,50	26,00

Lulusan madrasah juga semakin banyak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang

lebih tinggi (SMA, SMK, MA). Jumlah alumni yang diterima di SMA/SMK favorit semakin meningkat, seperti diterima di SMAN 8, SMAN 2, MA Insan Cendekia, dll.

Demikian juga alumni MTsN Yogyakarta I juga tersebar luas dalam berbagai bidang kerja dan professional, berikut diantaranya :

Tabel 2
Data Alumni Siswa

No	Nama	Tahun Lulus	Instansi	Keterangan
1	Joko Wahono	1989	UCY	Dosen
2	Muhammad Falak	1999	Pemda Klaten	
3	Yasin Baidi	1987	UIN Suka	Dosen
4	Kadariso	1987	MTsN Yogyakarta 1	Tata Usaha
5	Mahmud	1996	UII	Dosen
6	Aan	1999	UAD	Dosen
7	Sumirat	1997	UGM	Dosen
8	Sutarjo	1990	MTsN Yogyakarta 1	Guru
9	Andang Sangaji	2003	TNI AD	Semarang
10	Endah Saraswati	1999	Entertaimen	Campursari
10	Puji Lestari	2002	Penyiar RBTB	Yogyakarta
11	Milda	1999	Entertaimen	Yogya TV
12	Asri Amalia	2003	BRI	Sleman
13	Asri Amalia	2003	BRI	Sleman

Strategi Pembiayaan

Pengembangan madrasah tidak akan lepas dari pembiayaan. Dana BOS dan DIPA pemerintah belum cukup untuk mengembangkan madrasah, disamping terbentur pada jumlah juga aturan yang ada. Jalan keluar dari pembiayaan ini adalah memperdayakan dana infak dari masyarakat. Dalam pengumpulan dana infak ini dilakukan oleh komite madrasah melalui jalur infak penerimaan siswa baru, infak dari Paguyuban Orang Tua Siswa, infak Jum'at, dan sumbangan/hibah dari donatur yang tidak mengikat.

Dana infak tersebut sangat mendukung kegiatan program-program unggul. Banyak dana yang diperlukan untuk pelaksanaan penguatan program unggul, seperti dana penguatan program Sains, *Tahfidz*, Bahasa, dan Kewirausahaan. Setiap program diberikan waktu 5 jam per minggu. Selain kegiatan *in class* juga diperlukan dana untuk kegiatan *out of door* seperti *field study*, kunjungan, *out bond*, AMT, dan lain sebagainya.

Untuk siswa yang secara ekonomi orang

tuanya kurang beruntung disediakan biaya siswa BSM untuk yang tinggal di wilayah Kabupaten Sleman dan KMS untuk yang berasal dari Kota Yogyakarta. Disamping itu masih ada dana santunan yang berasal dari suka rela bapak/ibu guru. Dana santunan ini terutama untuk konsumsi jajan di madrasah, sepatu dan seragam siswa.

Strategi Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik

Peningkatan prestasi madrasah tentu tidak lepas dari peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikannya. Peningkatan tenaga pendidik dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dan *mindset* melalui pelatihan ESQ, kajian Al-Qur'an, pengajian rutin triwulan, kajian *iftitah* pada saat rapat dinas. Semangat ini ditindaklanjuti dengan semangat melanjutkan study S2. Sampai saat ini dari 35 tenaga pendidik yang ada tingkat pendidikannya 5 orang guru S2, 28 guru S1, dan 2 orang guru D3. Jumlah guru PNS 33 orang dan GTT 2 orang. Jumlah guru yang sudah bersertifikasi 32 orang dan yang belum 3 orang. Semua guru mengajar sesuai dengan latar belakang keilmuannya masing-masing.

Disamping peningkatan mutu pendidik melalui jalur kelanjutan studi juga melalui diklat-diklat, baik yang dilakukan sendiri oleh madrasah maupun mengikutsertakan pada diklat yang diselenggarakan Kemendikbud maupun Kemendikbud. Demikian juga mengaktifkan kegiatan MGMP, baik tingkat madrasah, kabupaten, maupun provinsi.

Prestasi siswa tidak bisa lepas dari tenaga pengajar, maka peningkatan mutu tenaga pendidik selalu ditingkatkan. Penguatan kemampuan tenaga pendidik dilaksanakan melalui program kelanjutan studi S2, diklat, MGMP, baik tingkat madrasah, kabupaten maupun DIY. Berkat bantuan dari DBE, keterampilan guru dalam mengajar semakin baik dan variatif. Untuk meningkatkan kemampuan di bidang IT dilakukan diklat kerjasama dengan Penerbit Erlangga dan Perguruan Tinggi Akprind Diklat tentang pendidikan lingkungan yang hijau bekerjasama dengan LSM SIND Yogyakarta.

Meskipun MTsN Yogyakarta I sudah mengalami peningkatan, tetapi belum cukup. Motto para pengelola dan *stakeholders* bahwa madrasah merupakan lahan untuk beramal soleh

yang buahnya akan dipetik di *yaumul akhir*, dijadikan landasan untuk terus berusaha melejitkan prestasi sebagai wujud nyata kesadaran menjalankan ajaran Islam ternyata mampu meningkatkan mutu MTsN ini. Rencana strategis madrasah dalam pengembangan mutu pendidikan adalah merintis madrasah unggul, dengan program unggulan Sains, *Tahfidz*, Bahasa, dan *Entrepreneur* (kewirausahaan).

Strategi Ramah Lingkungan

Madrasahku rumah keduku. Madrasahku surgaku. Sebuah ungkapan yang menginspirasi untuk menciptakan suasana madrasah yang indah, nyaman, aman, lengkap dengan segala kebutuhan belajar siswa. MTsN Yogyakarta I mempunyai moto "Madrasah Ramah Mengantarkan Siswa Meraih Prestasi Tinggi." Karenanya, desain lingkungan madrasah dibuat indah tetapi bermanfaat sebagai media pembelajaran sekaligus bernilai ekonomis. Misalnya limbah air wudlu yang melimpah ditampung dalam kolam cantik yang airnya digunakan untuk memelihara ikan. Kelebihan air tidak dibuang percuma tetapi digunakan untuk menyirami tanaman yang ada di sekitarnya. Dengan demikian menjadi media pembelajaran bagi banyak bidang mata pelajaran.

Di samping kolam terdapat masjid dan perpustakaan dengan fasilitas *wifi* internet, semakin membuat suasana akademis, religius, dan rekreatif telah membuat siswa betah di madrasah sampai sore hari. Tata kelola madrasah yang demikian menjadikan semua warga madrasah selalu *fresh* dan *enjoy* dalam belajar sehingga berdampak pada peningkatan prestasi.

Suasana tersebut merupakan salah satu dampak positif dari sistem *open* manajemen, manajemen kolejal, dan transparan akuntabel. Sudah menjadi tradisi di MTsN Yogyakarta I bahwa setiap warga harus ikut ambil peran dalam menyusun dan melaksanakan program kerja. Panitia pelaksana kegiatan dikelompokkan menjadi 5 kelompok, jadwal kegiatan dibuat dalam satu tahun disertai kelompok panitia pelaksana. Setelah selesai melakukan kegiatan kemudian diadakan RAA (*review after action*) untuk melihat secara obyektif kekurangan dan kelebihan dalam melaksanakan program.

Strategi Peningkatkan Mutu Sarana Prasarana

Untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar, disetiap kelas MTsN ini dipasang LCD Proyektor lengkap dengan *wifi* internet. Untuk sarana olah raga dilengkapi dengan lapangan futsal, volley, basket, dan pingpong. Pengembangan bakat seni budaya dan keterampilan juga dilengkapi dengan ruang keterampilan batik, ruang keterampilan sablon, lab computer, *studio music*, *green house*, hidroponik, aquaponik, alat masak. Demikian juga sarana penunjang pembelajaran yang lain, lab IPA, perpustakaan, jaringan internet dengan *wifi* dapat akses merata di semua area kampus, masjid berdaya tampung 700 orang lengkap dengan tempat wudlu berkapasitas 60 kran menjadikan ibadah salat dapat dilaksanakan secara berjamaah.

Strategi Pengembangan Kurikulum Madrasah

Kurikulum madrasah terdiri dari kurikulum pendidikan nasional untuk mata pelajaran umum (PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Ketrampilan, dan TIK), kurikulum Kemenag untuk mata pelajaran agama Islam (Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI) dan Bahasa Arab. Kurikulum muatan lokal DIY (Bahasa Jawa dan *Piwulang Agung* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat), dan kurikulum Rintisan Madrasah Unggul (RMU) yang dikembangkan sendiri oleh madrasah, yang meliputi Sains (Matematika, Fisika, dan Biologi), *Tahfidz* (minimal 2 Juz), Bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), dan Kewirausahaan. Kewirausahaan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan spirit berwirausahaan siswa. Setiap akhir tahun pelajaran diadakan madrasah *expo* dengan menampilkan segala macam usaha siswa. Untuk mendukung acara *expo* ini orang tua/wali wajib membeli produk siswa sebagai apresiasi terhadap hasil belajar berwirausaha putranya.

Sistem pembelajaran *full day school*, dimulai dari pukul 06.45 sampai dengan 16.00. Pukul 06.45 sampai dengan 07.15 pembiasaan salat Dhuha dan pembacaan hadis oleh siswa. Untuk kegiatan intrakurikuler dimulai pukul 07.15 sampai dengan 014.10. Setelah itu dilanjutkan dengan

kegiatan ekstra kurikuler sampai dengan pukul 16.00.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan bakat dan minat siswa. Madrasah ini menyediakan banyak kegiatan ekstra kurikuler, ada yang wajib (pramuka), dan ada yang bersifat pilihan. Untuk kelas VII wajib mengikuti pramuka dan wajib memilih minimal satu kegiatan ekstra. Untuk kelas VIII wajib mengikuti salah satu kegiatan ekstra kurikuler. Kelas IX kegiatan ekstrakurikuler dihentikan, waktunya digunakan untuk les mata pelajaran Ujian Nasional.

Sistem pembelajaran di MTsN Yogyakarta I tidak hanya bersifat *in class*, tetapi juga *out class*, memanfaatkan lingkungan alam. Maka dari itu lingkungan madrasah didesain menjadi tempat belajar dan sekaligus penelitian. *Green house*, yang di dalamnya terdapat tanaman hidroponik merupakan salah satu laboratorium penelitian biologi, tetapi sekaligus untuk belajar pertanian modern dan sosial ekonominya. Taman kolam, sebagai tempat menampung limbah air wudhu sekaligus untuk beternak ikan, limbah kotoran ikan ditampung untuk dijadikan pupuk tanaman hidroponik, dan aquaponik. Ini merupakan media pembelajaran siklus saling memanfaatkan tanpa merugikan satu dengan yang lain, dan dapat diketahui bahwa semua yang dicipta Allah tidak ada yang sia-sia. Demikian juga komposter, biopori, dan tempat-tempat pemilahan sampah merupakan media pembelajaran peduli lingkungan dan mengetahui betapa besar manfaat sampah yang sering dianggap tidak berguna.

Strategi Penguatan Kelas Unggulan

Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I merupakan "rintisan madrasah unggulan." Karenanya kegiatan pembelajaran para siswa dikelompokkan dalam lima kelas yang masing-masing kelas memiliki keunggulan dibidangnya masing-masing. Dari lima kelas tersebut dikelompokkan menjadi kelas yang memiliki keunggulan akademik, *tahfidzul Qur'an*, bahasa, dan *entrepreneurship*. Untuk mendukung berbagai kegiatan tersebut maka para pendidik di MTsN Yogyakarta I yang hampir 100% berpendidikan sarjana mengembangkan berbagai strategi pembelajaran. Kemampuan para guru dalam

mengembangkan berbagai strategi pembelajaran banyak didukung oleh berbagai kegiatan pelatihan yang diadakan oleh madrasah bekerjasama dengan berbagai lembaga terkait, misalnya UIN, UNY, Pondok Pesantren al-Qodir, Inayatullah dan lembaga lainnya, semisal Ganesha Operation dan Anak Jenius Indonesia. Keterbatasan dana yang diterima madrasah dari negara dalam bentuk dana BOS dan DIPA telah mendorong madrasah mengembangkan berbagai kegiatan usaha koperasi siswa, kantin, penjualan barang bekas, maupun budidaya ikan yang merupakan upaya untuk memanfaatkan limbah air wudhu.

Strategi Penguatan Pendidikan Agama

Madrasah adalah salah satu pilar bangsa yang turut membidani lahirnya generasi masa depan yang memiliki keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki ketinggian dibidang budi pekerti. Dalam kurun waktu yang cukup panjang Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I menyadari akan tanggung jawab tersebut. Berbagai kegiatan madrasah bukan saja ditekankan pada kecerdasan yang bersifat kognitif namun juga yang bersifat afektif. Upaya agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang mereka dapatkan di dalam kelas maka dilakukan kegiatan penguatan pendidikan agama dalam bentuk pembiasaan salat dhuha, salat dzuhur, salat lail, salat jenazah, pembacaan hadis, Baca Tulis al-Qur'an, *Tahfidzul Qur'an*, Peringatan Hari-hari Besar Islam dan kegiatan pesantren di bulan Ramadan. Guna mengembangkan kemampuan berbahasa asing bagi para peserta didik, maka pada setiap hari kamis setelah salat dzuhur para siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit) dalam bahasa Inggris dan Arab.

Meskipun tidak berlokasi di pinggir jalan utama kota Yogyakarta, nama MTs Negeri Yogyakarta I sudah cukup dikenal oleh masyarakat terbukti dengan animo masyarakat yang cukup tinggi untuk memasukkan anak ke madrasah ini. Di usianya yang ke-36, madrasah ini semakin menunjukkan eksistensinya untuk menyejajarkan diri dengan sekolah lain di Kota Yogyakarta. Madrasah tidak lagi dianggap sebagai sekolah yang '*far left behind*' atau jauh tertinggal dari sekolah lain. Kelebihan sekolah ini adalah

kurikulum agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Selain itu, di madrasah ini terdapat banyak kegiatan pembiasaan ibadah. Oleh karenanya madrasah ini menamakan dirinya sebagai “Madrasah *Darul Adzkiya*”.

Setiap hari, ada pembiasaan ibadah untuk menguatkan pendidikan agama yang telah menyatu dengan semua warga madrasah. Sebelum bel masuk berbunyi, seluruh siswa dan guru melaksanakan salat dhuha bersama. Bukanlah sesuatu yang mengherankan jika kita menjumpai siswa-siswi yang sesampainya di sekolah segera mengambil air wudlu dan masuk ke masjid untuk melaksanakan salat dhuha. Bapak-ibu guru tidak perlu lagi ‘mengejar’ siswa untuk meminta mereka salat dhuha.

Para siswa ini dengan khusus’ menjalankan salat dhuha yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hadits oleh salah seorang siswa. Mereka baru meninggalkan masjid ketika bel masuk berbunyi dan masuk ke kelas masing-masing. Di dalam kelas, siswa mengawali jam pertama pelajaran dengan membaca tadarus Al-Qur’an bersama-sama.

Ada juga kelas-kelas yang mengikuti tahfidz atau hafalan Al-Quran. Setelah salat dhuha selesai, sebagian siswa melanjutkan aktivitas dengan menghafal Al-Qur’an bersama guru pembimbing. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dan siswi agar ketika lulus dari madrasah, mereka mampu menghafal Al-Qur’an. Madrasah mempunyai visi yang kuat agar para siswa dan siswi mempunyai motivasi yang kuat untuk menghafal Al-Qur’an.

Karena ini merupakan program yang baru, maka baru kelas 7D & 7E jurusan tahfidz yang mengikuti program ini. Pada tahun pertama ini, mereka harus menghafal minimal 2 juz: juz 30 (‘amma) untuk kelas 7 dan juz 29 untuk kelas 8. Hal ini didasarkan pada aspek kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki. Ditambah lagi, waktu mereka menyetor hafalannya hanyalah waktu di sekolah. Banyak memang kendala yang dihadapi selama berlangsungnya program ini. *Pertama*, selain program *tahfidz*, mereka juga mengikuti kegiatan pembelajaran reguler dan ekstrakurikuler. *Kedua*, MTsN Yogyakarta I belum mempunyai *boarding school*, jadi mereka harus menghafal di rumah.

Adapun strategi pelaksanaannya adalah

untuk kelas 7E, mereka menghafal di rumah dan tiap pagi ba’da salat dhuha sampai menjelang masuk kelas, mereka menyetorkan hafalan ke guru pembimbingnya masing-masing (*sorogan*). Untuk yang kelas 7D, mereka menghafal tiap hari pada jam ke-9. Ada satu hari khusus yaitu hari Sabtu untuk tadarus bersama sambil mengecek hafalan-hafalan sebelumnya agar tidak lupa dan masih tetap terjaga. Tepat jam setengah delapan pagi, kegiatan pembelajaran baru dimulai.

Kegiatan pembiasaan yang lain adalah jamaah salat dhuhur secara bersama-sama bagi seluruh warga madrasah. Khusus hari Kamis, selesai salat dhuhur diadakan kultum yang diisi oleh siswa secara bergantian dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris, Jawa maupun bahasa Indonesia. Latihan pidato empat bahasa ini sudah dilakukan sejak lama di MTsN Yogyakarta I dan kini telah menjadi pembiasaan yang baik. Siswa yang maju tidak perlu lagi dipilih guru namun mereka sendirilah yang berinisiatif untuk maju berpidato. Untuk sementara ini naskah singkat pidato yang berdurasi sekitar 10 sampai 15 menit masih disiapkan oleh guru walaupun untuk naskah pidato dalam bahasa Indonesia dan Jawa kadang siswa menyiapkan sendiri naskah tersebut. Kedepan akan dibentuk dewan siswa yang mengurus kegiatan ini mulai dari pembuatan naskah pidato sampai pelaksanaan acara ini.

Kegiatan ini ternyata sungguh berimbas positif pada pribadi siswa. Bagi siswa yang maju berpidato, ajang ini dapat digunakan sebagai ajang untuk melatih keberanian dan percaya diri. Siswa-siswa yang mendengarkan temannya berpidato dibiasakan untuk menghargai orang lain dengan cara duduk tenang mendengarkan pidato. Bagi sekolah, ajang ini digunakan untuk mencari siswa berbakat pidato untuk menghadapi lomba pidato empat bahasa yang diadakan setiap tahunnya. Jadi “sekali dayung, dua, tiga pulau terlampai.”

Strategi Penguatan *Sosial Capital*

Kegiatan bersifat keagamaan lain yang juga dilaksanakan di madrasah ini adalah mengajak siswa untuk takziah, jika ada warga disekitar madrasah yang meninggal. Selain bertujuan untuk menumbuhkan rasa simpati pada sesama yang sedang berduka, juga untuk menunjukkan jiwa sosial kemasyarakatan para siswa dengan

lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini juga sekaligus menjadi ajang pengaplikasian pengetahuan tentang salat jenazah yang didapatkan siswa dalam situasi yang sebenarnya agar pengetahuan ini tidak berhenti sebatas teori saja. Kedepan, MTsN Yogyakarta I berencana membuat program santri madrasah terjun ke masyarakat. Tugas para siswa atau santri ini adalah mensyiarkan nilai-nilai kebaikan langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Lebih jauh lagi, diharapkan madrasah menjadi cikal bakal pencetak dai-dai handal pembawa nilai kebaikan dalam masyarakat.

E. ANALISIS SWOT Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan Madrasah

Salah satu indikator sekolah yang baik adalah apabila sekolah tersebut mampu mengakomodir semua kepentingan masyarakat agar masyarakat tertarik untuk mengamanahkan putra-putrinya di sekolah itu. Namun semua itu tidaklah semudah membalik telapak tangan, mengingat persaingan antar sekolah untuk merebut pangsa pasar sangatlah luar biasa ketatnya. Semua sekolah menawarkan keunggulan-keunggulan tertentu untuk menarik perhatian masyarakat.

MTsN Yogyakarta I sebagai institusi pendidikan setingkat SMP juga terus berbenah diri dan melakukan hal yang sama dengan sekolah lain untuk semakin menjadi sekolah pilihan masyarakat. Untuk itu, madrasah ini segera berbenah diri dengan cara introspeksi dan refleksi diri. Analisis SWOT digunakan sebagai panduan untuk mengetahui *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (tantangan/ancaman). Analisis ini akan digunakan untuk acuan madrasah memperbaiki diri. Kekuatan dan peluang yang ada di madrasah ini sangat menjanjikan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pada madrasah.

Kapasitas *Strength* (kekuatan) MTsN Yogyakarta I sebenarnya sangat kuat. Motivasi guru dan siswa untuk belajar cukup tinggi. Tingkat kehadiran siswa di sekolah sangat tinggi dan hanya sedikit ditemukan kasus siswa membolos sekolah. Dengan keadaan ini, respon siswa adalah mengikuti pelajaran sangat tinggi. Dalam segi pendekatan belajar, guru menggunakan pendekatan bervariasi agar siswa dapat mengembangkan diri sejalan dengan

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan yang bersifat keagamaan sebagai ciri khas madrasah ini berlangsung secara baik. Dengan demikian, sekolah ini mampu menerapkan iman dan takwa (imtak) secara seimbang.

Madrasah ini juga dilengkapi dengan laboratorium IPA, TIK, kewirausahaan dan bahasa yang cukup memadai termasuk alat praktik yang dimanfaatkan oleh siswa untuk menunjang pembelajaran tersedia dengan baik. Siswa dapat praktek langsung di laboratorium semua teori-teori yang didapat di kelas. Madrasah ini di atas kertas memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional dan internasional yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam era global.

Letak geografis madrasah yang agak tersembunyi (di belakang MAN Yogyakarta III) merupakan keuntungan tersendiri bagi madrasah ini. Di era merebaknya tawuran antar siswa, letak yang tidak strategis menjadi keuntungan tersendiri bagi madrasah ini dari segi keamanan. Kasus-kasus tawuran antar pelajar sangat minim terjadi. Demikian pula dengan kebisingan lingkungan akibat suara kendaraan yang lalu lalang atau suara keras dari suatu perayaan tidak terlalu menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Tenaga pengajar di madrasah ini banyak yang berusia matang sehingga memiliki kinerja yang tinggi. Tingkat kependidikan dari para gurupun sangat menjanjikan karena 80% lulusan S1 dan 20% lulusan S2. Workshop peningkatan mutu guru dan karyawan juga sering dilaksanakan untuk menjaga dan menambah disiplin semua personal dan kinerja mereka. Tingkat kompetensi guru yang bervariasi dimanfaatkan untuk memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sebagai contoh: kegiatan jurnalistik di madrasah ini telah menciptakan jurnalis-jurnalis handal yang mampu melahirkan majalah sekolah yang bagus dan kreatif bernama 'Adzkiya'. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga bertujuan untuk menampung dan meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan bakat, minat dan kreativitas.

Opportunity (peluang). Belum banyak sekolah yang mempunyai perpustakaan yang representatif padahal perpustakaan merupakan jantung sekolah. Madrasah ini mempunyai

perpustakaan yang sudah digital dan tertata cukup baik. Rasio jumlah buku selain buku mata pelajaran (*textbook*) di perpustakaan dengan jumlah siswa walaupun belum proporsional namun sudah mampu memenuhi kebutuhan siswa yang haus akan buku bacaan. Dengan perpustakaan sekolah yang baik, sekolah ini mampu menjawab keinginan masyarakat yang ingin menjadikan putra-putrinya cerdas dalam ilmu dan sekaligus berkarakter yang baik.

Sedangkan yang masih menjadi *weakness* (kelemahan) dan sekaligus *threat* (tantangan) madrasah ini adalah nilai Ujian Nasional yang secara rata-rata masih di bawah sekolah umum unggulan di daerah ini. Input siswa mayoritas justru bukan siswa dengan prestasi tinggi saat di bangku Sekolah Dasar.

F. KESIMPULAN

Beragam strategi dilakukan oleh MTsN Yogyakarta I sebagai madrasah rintisan unggulan

di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan mutu pendidikannya melalui beragam cara yaitu mulai dari solusi pembiayaan, mendongkrak mutu tenaga pendidik, pelayanan, sarana prasarana, budaya organisasi, inovasi pembelajaran, kurikulum, open manajemen, dan khususnya pengembangan program unggulan yang merupakan potensi kekuatan MTsN Yogyakarta I ini dalam merintis madrasah agar menjadi madrasah unggulan.

Sedangkan yang masih menjadi *weakness* (kelemahan) dan *threat* (tantangan) madrasah ini adalah nilai Ujian Nasional yang secara rata-rata masih di bawah sekolah umum unggulan di daerah ini dan *input* siswa yang mayoritas bukan siswa berprestasi di jenjang sekolah sebelumnya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, Tony and Marrienne Coleman. *Leadership and Strategic Management in Education*. Research Center, 2002.
- Dalin, Per. *School Development: Theories and Strategies*. London: Wellington House, 1998.
- David J.L. "Syntesis of Research on School-Based Management". Dalam *Educational Leadership*, Vol. 46 No. 8 .
- Davis, G. Russel. *Planning Education for Development: Volume Issue and Problems in The Planning of Education in Developing Countries*. Cambridge: Massachusetts, 2006.
- Diskusi Kelompok dengan Wakil-Wakil Kepala Madrasah di MTsN Yogyakarta I.
- Hernsey, Paul and Blanchard Kenneth H., *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*, (5th Ed). New Jersey, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 2008.
- Juran, J.M. and Frank M. Gryna (Ed). *Juran's Quality Control Handbook*, 4th Edition. New York: Mc Graw-Hill, 1998.
- Koontz Harold, Cyrill O'Donell, and Heinz Weihrich, *Management* (8th Ed), New York: McGraw-Hill Book Company, 1993.
- Lincoln, Y.S. and E.G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, 2005.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nurhadi, Mulijani A. "Peningkatan Mutu Pendidikan dan Strategi Pembiayaannya". Makalah disampaikan pada Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan, 2005.
- Patton, Michael Quin. *Qualitative Evaluation Method*. London: Sage Publicaton, 2000
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah. Semarang: Duta Nusindo, 2006.
- Phesey, Diana C. *Organizational Culutres: Types and Transformation*. London: Routledge, 1993.
- Rencana Strategis Pendidikan Islam Tahun 2010-2014.

- Sallis, Edward. *Total Quality in Education*. London: Philadelphia, 2003.
- Strauss, Anseim and Juliet Corbin. *Basic of Qualitative Research*. California: Sage Publication, Inc, 2000.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Torrington, Derek and Hall, Laura. *Personnel Management: A New Approach*. London: Prentice Hall International (UK) Ltd., 1991.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wawancara dengan Kabid Mapenda Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wawancara dengan Kepala MTsN Yogyakarta I.

INDEKS PENULIS

A

Abdul Jalil

Universitas Halu Oleo Kendari, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonahu, Kendari, Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006, Telp. (0401) 394061, Jalil_kaya79@yahoo.co.id
"MODAL SOSIAL PELAKU DALAIL KHAIRAT"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 41-50

C

Cucu Nurhayati & Hamka Hasan

(Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Hamka Hasan (Dosen Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: (coenurhayati@yahoo.com); (hamka_hasan75@yahoo.com)

"PENERIMAAN PARTAI POLITIK ISLAM DI PTAIN: STUDI ATAS PERILAKU POLITIK MAHASISWA DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 79-92

E

Erlina Farida

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln.M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: erlinafarida999@gmail.com

"STRATEGI PENINGKATAN MUTU RINTISAN MADRASAH UNGGUL: STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA I"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 103-118

G

Gazi Saloom

Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: gazi@uinjkt.ac.id

"IDENTIFIKASI KOLEKTIF DAN IDEOLOGISASI JIHAD: STUDI KUALITATIF TERORIS DI INDONESIA "

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 1-12

I

Imam Muhlis & Fathorrahman

Imam Muhlis: Alumnus Magister Ilmu Hukum Univ. Gadjah Mada, e-mail: imam785@yahoo.com; Fathorrahman: [Dosen Fak. Syari'ah & Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta], e-mail: fathur_2000@yahoo.com

"INTERPRETATIVE UNDERSTANDING TERHADAP MAKNA SIMBOL AL-FATIHAH DALAM AMALIAH TASHARRAFUL FATIHAH PADA MASYARAKAT BANTUL, YOGYAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 65-78

M

Muhamad Murtadho

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: tadho25@gmail.com

"WISATA RELIGI DI BALI: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 13-28

R

Ridwan Bustamam

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jl. M.H. Thamin 6 Jakarta.

“MENGENAL LEBIH DEKAT ANALISIS FRAMING”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 119-128

S

Saifudin Zuhri

Dosen UIN Jakarta dpk. Institut PTIQ Jakarta. Email: dzuhrie@yahoo.com Alamat rumah: Griya Pamulang 2 B 1/ 11 Pamulang Tangerang Selatan. HP. 081380366843

“KOLABORASI KULTUR DAN KONSEP AL-‘URF DALAM MEMBANGUN FIKIH MAZHAB INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 93-102

Suryani

Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419.

Email: yanisuaeb@yahoo.com

“KONTRIBUSI NU SEBAGAI ORGANISASI *CIVIL SOCIETY* DALAM DEMOKRATISASI”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 51-64

Z

Zainal Abidin

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: zaenal_ssss@yahoo.com

“EKSISTENSI AGAMA SIKH DI JABODETABEK”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 29-40

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

